

## HIDUP MENGGEREJA ORANG MUDA KATOLIK DALAM ARUS MODERNISASI

Fransiscus Xaverius Riski Darmawan, Agustinus Supriyadi\*)

STKIP Widya Yuwana

fxriskidarmawan@gmail.com

\*)Penulis korespondensi, atsywhw@widyayuwana.ac.id

### *Abstract*

*Life of the Catholic Church in the current of modernization needs to be seriously considered by the young Catholics. It is because the future of the Catholic Church depends on the quality of the Catholic young in a parish or region. The current of modernization poses a great challenge for the young Catholics because modernization can be a means of facilitating the involvement of the young Catholics in the life of the Church. On the other hand, the current of modernization can also be alienating young people from the Church. The Catholics young should be able to develop and utilize those five duties of the Church ministry in the current of modernization as best as possible. The development and utilization of those Church ministry within modernization require the Catholics young to operationalize those Church ministry which are koinonia, kerygma, martyria, liturgia, and diakonia. The informants of the study were the Catholics young of the Immaculate Saint Mary Parish, Surabaya. The study was conducted using a qualitative method. The objective of the study is to examine the perception of the young Catholics on how to develop and utilize the duties of Church ministry in the current modernization. The results of the study so far indicated that the young Catholics has tried their best to develop and utilize the duties of the Catholic Church ministry in the midst of the current of modernization in the way of utilizing technological and communication developments for digital-based proclamation of word of God and to organize various Catholics young's activities in a more effective and efficient way.*

**Keywords:** Church-centered life; five duties of the Church; Catholic youth ministry; modernization trends

### I. PENDAHULUAN

Hidup menggereja merupakan cara umat Kristiani dalam menghayati dan menerapkan ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari (Ardhisubagyo, 1987:22). Keterlibatan aktif dalam hidup menggereja dapat diwujudkan baik di dalam maupun di luar Gereja. Motivasi seseorang untuk hidup menggereja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti panggilan batin, lingkungan sosial, serta pengalaman iman pribadi. Seluruh umat Allah yang telah menerima berkat

pembaptisan memiliki peran dalam hidup menggereja, termasuk anak-anak dalam Bina Iman Anak Katolik (BIAK), remaja Katolik, Orang Muda Katolik (OMK), orang dewasa, dan lansia.

Dalam konteks ini, OMK memiliki posisi yang sangat penting karena mereka dikenal sebagai kelompok yang cepat tanggap terhadap modernisasi. Kreativitas serta semangat yang tinggi menjadikan OMK sebagai “jantung Gereja”, yang berperan sebagai pemacu sekaligus tolak ukur perkembangan Gereja di tingkat Stasi, Paroki, hingga Keuskupan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa peran orang muda Katolik sangatlah sentral karena mereka dipandang sebagai agen pastoral yang baik dan cekatan (Leo, 2022:83). Namun, modernisasi membawa tantangan tersendiri bagi OMK. Di satu sisi, modernisasi dapat menjadi sarana yang mempermudah keterlibatan kaum muda dalam hidup menggereja. Di sisi lain, modernisasi juga berpotensi menjauhkan dan mengasingkan mereka dari kehidupan menggereja.

Dokumen *Christus Vivit* Pasal 87, menegaskan bahwa internet dan media sosial telah membentuk cara komunikasi yang baru. Sementara itu, Pasal 73-74 dalam dokumen yang sama menjelaskan bahwa tantangan nyata yang dihadapi OMK akibat modernisasi meliputi kemudahan untuk dipecah-belah, terbentuknya semangat hidup individualistis dan apatis, serta meningkatnya risiko keterlibatan dalam narkoba, perjudian, pornografi, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, Andang (2019) menyatakan bahwa OMK saat ini menghadapi ancaman serius dalam bentuk hoaks dan radikalisme sebagai dampak dari kemajuan modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kehidupan menggereja OMK di tengah arus dan tantangan modernisasi, khususnya OMK yang berdomisili di Paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB) Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi OMK secara umum, khususnya OMK Paroki SMTB, agar lebih aktif dalam kehidupan menggereja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan kepada para Pastor Paroki, Pastor Rekan, serta pembina OMK di Paroki SMTB dalam mengembangkan program pendampingan yang lebih relevan dengan dinamika kehidupan kaum muda di era modern. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong peneliti lain untuk melakukan kajian serupa di paroki lain guna memahami dampak modernisasi terhadap minat dan keterlibatan OMK dalam kehidupan menggereja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini memungkinkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam terkait cara pandang, kepercayaan, asumsi, konsep, serta persepsi informan mengenai keterlibatan kaum muda dalam kehidupan menggereja di Paroki SMTB. Informan dalam penelitian ini terdiri dari para pengurus aktif OMK Paroki SMTB yang dipilih sebagai representatif OMK Paroki SMTB Kota Surabaya. Struktur penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu Pendahuluan, Pembahasan, dan

Penutup. Pada bagian pembahasan, terdapat tiga aspek pokok yang dibahas, yakni kajian teoritis tentang OMK, metodologi penelitian, dan diskusi. Dalam kajian teoritis, beberapa konsep utama yang dikaji mencakup hidup menggereja, panca tugas Gereja, OMK, modernisasi, serta keterlibatan OMK dalam Gereja di tengah arus modernisasi.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teori

#### 2.1.1. Hidup Menggereja

Hidup menggereja merupakan aktivitas persekutuan umat Allah yang mewujudkan nilai-nilai ajaran Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik (Gunardi, 2020). Hidup menggereja juga dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya Umat Allah merealisasikan nilai-nilai ajaran Gereja dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan menggereja dapat membantu seseorang untuk mendewasakan imannya serta melestarikan ajaran Gereja. *Lumen Gentium* (Art. 1) mengatakan bahwa hidup menggereja merupakan bagian integral dari panggilan hidup setiap umat Katolik untuk menjadi terang dan garam bagi dunia.

Ardhisubagyo (1987:22) mengungkapkan bahwa hidup menggereja memiliki hubungan erat dengan aktifitas umat beriman Katolik dalam pelayanan di Gereja. Hidup menggereja tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, perayaan Sakramen, perayaan Ekaristi melainkan berkaitan erat dengan seluruh aktivitas dan cara hidup seseorang yang dijiwai oleh Injil Yesus Kristus dan ajaran Gereja. Pelaku hidup menggereja adalah seluruh umat Katolik, termasuk OMK. Kriteria pelaku hidup menggereja adalah semua orang beriman Katolik yang sudah menerima berkat melalui Sakramen pembaptisan.

#### 2.1.2. Panca Tugas Gereja

Setiap orang beriman Katolik dipanggil untuk melaksanakan kehidupan menggereja. Pelaksanaan hidup menggereja ini terungkap secara konkret melalui keterlibatan umat Katolik dalam melaksanakan lima tugas Gereja, yaitu *koinonia*, *kerygma*, *martyria*, *liturgia*, dan *diakonia* (Ardhisubagyo, 1987:22).

*Koinonia* berasal dari bahasa Yunani dan secara harfiah diterjemahkan sebagai “komunitas” atau “persahabatan” (Yuniar, 2013:27). *Koinonia* juga dapat disebut sebagai suatu persekutuan yang keberhasilannya ditandai dengan keguyuban hidup dan kerja sama yang baik di antara para anggotanya. Keguyuban ini menciptakan keterikatan batin maupun fisik yang mempermudah kerja sama serta keterlibatan anggota persekutuan dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita hidup bersama (Hartati, 2021:195).

*Kerygma*, yang juga disebut pewartaan, berisi pokok-pokok ajaran dasar iman Katolik yang mencakup Allah Bapa, Yesus Kristus, Roh Kudus, Gereja

Katolik, manusia, dan masyarakat. *Kerygma* memiliki makna sebagai pewartaan Injil Yesus Kristus kepada semua orang demi keselamatan manusia. Tugas pewartaan ini bersumber dari perintah Yesus yang mengutus murid-murid-Nya untuk menyebarkan Injil ke seluruh dunia (EV art. 112). Inti dari pewartaan ini adalah pengumuman bahwa Allah telah menyelamatkan manusia dari dosa melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Orang Muda Katolik (OMK), yang terdiri dari pemuda-pemudi Gereja, dipanggil serta diutus untukewartakan ajaran iman Katolik dan Injil tentang karya keselamatan Allah dalam diri Yesus Kristus. Pewartaan ini hendaknya dilakukan secara kontekstual agar dapat dimengerti dan dihayati oleh setiap individu dalam konteks sosial dan budaya masing-masing.

*Martyria* merupakan aspek kehidupan atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian hidup umat beriman Katolik mengenai ajaran iman serta Injil Yesus Kristus di tengah masyarakat (Kan. 211). Kesaksian ini dapat diberikan melalui kata-kata, namun lebih penting lagi melalui perbuatan dan perilaku hidup yang selaras dengan ajaran Injil. Kesaksian tersebut tampak dalam usaha dan perjuangan untuk mewujudkan kasih, keadilan, perdamaian, pengampunan, serta pertobatan di tengah masyarakat. Selain itu, kesaksian nyata dapat terlihat dalam upaya umat Katolik untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan, terutama bagi kaum miskin dan terlantar. Sebagai harapan dan masa depan Gereja, OMK memiliki panggilan untuk memberi kesaksian nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

*Liturgia* atau peribadatan mengacu pada upacara dan ritual keagamaan umat Katolik yang bertujuan untuk membangun komunikasi serta relasi yang lebih personal dan mendalam dengan Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Melalui pelayanan liturgia, OMK perlu didampingi untuk aktif dalam berbagai kegiatan liturgi, terutama perayaan Ekaristi, guna memperdalam iman dan memperkuat hubungan personal dengan Allah Tritunggal. Puncak dari seluruh kegiatan liturgia adalah perayaan Ekaristi, yang merupakan sumber utama kehidupan setiap umat beriman Katolik (SC art. 6).

*Diakonia* merujuk pada pelayanan dan pengabdian yang dilakukan umat Katolik sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan keagamaan. Pelayanan ini mencakup kegiatan di dalam maupun di luar Gereja yang harus dijalankan dengan sikap rendah hati, semangat militan, dan pengabdian total. Menurut Tawa (2021:181), setiap bentuk pelayanan dalam Gereja bertujuan untuk memberdayakan, membangun, serta memperkuat persekutuan persaudaraan yang saling menolong dan melayani satu sama lain. Dengan demikian, melalui pelaksanaan kelima tugas Gereja ini, umat Katolik dapat semakin menghayati dan mengamalkan panggilannya dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

### **2.1.3. Orang Muda Katolik**

Orang Muda Katolik (OMK) merujuk kepada para pemuda atau kaum muda dalam komunitas Katolik. Menurut Komisi Kepemudaan Keuskupan Surabaya (2022), OMK adalah kelompok orang muda Katolik yang berusia antara 18 hingga 35 tahun dan belum pernah berumah tangga. OMK dibentuk sebagai wadah bagi kaum muda untuk menyalurkan bakat dan potensi yang mereka miliki, sekaligus sebagai sarana pengembangan iman dan kepribadian. Dengan adanya pembinaan dalam komunitas ini, kaum muda Katolik diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi penerus Gereja yang unggul, berkualitas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan Gereja, bangsa, dan negara (Yunarti, 2016: 6).

### **2.1.4. Modernisasi**

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan komunikasi. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi total dari kehidupan masyarakat tradisional atau pra-modern menuju masyarakat modern akibat perkembangan teknologi dan organisasi sosial (Hesti, 2018:24). Tujuan dari modernisasi adalah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju, berkembang, berkualitas, dan sejahtera (Wiguna, 2023). Menurut Magnis Suseno, sebagaimana dijelaskan oleh Husain (2009:92), masyarakat modern memiliki beberapa karakteristik. Pertama, mereka lebih mengandalkan kemampuan teknologi dan industrialisasi dalam menjalani kehidupan dan pekerjaan.

Kedua, mereka mampu menciptakan jalur komunikasi yang lebih cepat, mudah dijangkau, dan luas, baik dalam skala lokal, regional, maupun global. Ketiga, masyarakat modern senantiasa berupaya memanfaatkan kekuatan pengetahuan dan teknologi modern untuk mengolah potensi alam demi kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia. Keempat, mereka tidak bergantung sepenuhnya pada kekuatan dan pemberian alam, melainkan mengembangkan inovasi serta solusi yang memungkinkan kehidupan yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Orang Muda Katolik (OMK) pada masa ini hidup dan berproses di tengah masyarakat modern. Menyadari hal tersebut, OMK perlu memiliki wawasan yang luas serta kepekaan mendalam terhadap pengaruh modernisasi. Dengan demikian, mereka dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh modernisasi secara bijaksana demi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

### **2.1.5. Penghayatan Panca Tugas Gereja dalam Era Modernisasi**

Orang Muda Katolik (OMK) dan arus modernisasi merupakan dua hal yang saling bersinggungan. OMK sedang berproses menuju pendewasaan iman dan

kepribadian di tengah pengaruh modernisasi (Pius, 2018:32). Dalam konteks ini, OMK dipanggil untuk menghayati panca tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *koinonia*, *kerygma*, *martyria*, *liturgia*, dan *diakonia*. *Koinonia* atau persekutuan memiliki peran penting dalam dinamika dan kehidupan OMK. Sebagai generasi muda Katolik yang akrab dengan dunia digital, mereka diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi modern untuk membentuk dan memperkuat persekutuan dalam wadah OMK. Kemajuan teknologi dan komunikasi, seperti *WhatsApp*, *Zoom*, dan *Instagram*, memungkinkan kaum muda untuk tetap terhubung dan membangun persatuan serta kesatuan meskipun tinggal di tempat yang berjauhan (Yusak, 2022:81). Meskipun pertemuan-pertemuan ini berlangsung dalam ranah digital, kualitas, intensitas, dan efektivitasnya tetap dapat terjaga.

Dalam menghadapi arus modernisasi, OMK memiliki tanggung jawab untukewartakan sabda Allah dan menolak segala bentuk radikalisme. Pewartaan sabda Allah harus dilakukan secara relevan dengan perkembangan zaman, seperti mengajarkan cinta kasih terhadap sesama, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan, serta memilah informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, pewartaan sabda Allah dapat dilakukan secara kontekstual, mendalam, dan membawa kedamaian di tengah arus modernisasi. Melalui Sakramen Pembaptisan, kaum muda Katolik dipanggil dan diutus untukewartakan Injil atau kabar sukacita kepada orang lain agar mereka yang mendengarnya memperoleh keselamatan dari Allah. Di era modern ini, berbagai kemudahan tersedia bagi kaum muda untukewartakan Injil melalui teknologi dan komunikasi digital.

Pewartaan Injil secara digital memungkinkan pesan iman menjangkau siapa saja tanpa terbatas oleh jarak, waktu, wilayah, suku, bangsa, atau budaya. Oleh karena itu, OMK dituntut untuk memiliki keterampilan digital demi mendukung pewartaan Injil dan pengajaran iman secara lebih efektif. Menjadi saksi Kristus berarti memiliki keberanian untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran ajaran-Nya kepada semua orang, termasuk mereka yang berasal dari agama lain atau tidak percaya kepada Yesus Kristus. OMK dipanggil dan diutus untuk menyampaikan kesaksian tentang Yesus sebagai Putra Allah yang diutus untuk menyelamatkan umat manusia. Kesaksian ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti melalui media sosial, podcast, atau edukasi rohani. Salah satu contoh konkret kesaksian iman dalam era digital dapat dilihat dalam kehidupan Beato Carlo Acutis, yang menggunakan internet sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Kristus kepada dunia (<http://www.carloacutis.com/>).

Ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan iman kaum beriman, yang mengungkapkan misteri iman Katolik serta kekayaan spiritualitas Kristiani, khususnya dalam peristiwa korban Paskah dan penebusan umat manusia oleh Kristus (SC Art. 6). Dalam menghadapi arus modernisasi, OMK perlu menjadikan

Ekaristi sebagai pusat kehidupan iman mereka. Namun, sifat kaum muda yang cenderung mudah bosan dan menyukai hal-hal praktis menjadi tantangan tersendiri dalam merayakan liturgi. Meski demikian, OMK dapat menyajikan liturgi dengan gaya atau ciri khas yang sesuai dengan karakter mereka tanpa mengurangi makna dan kekhusyukan perayaan tersebut. Selain itu, OMK juga terpanggil untuk melakukan pelayanan atau diakonia dalam kehidupan Gereja. Pelayanan ini harus dilakukan dengan semangat, kerendahan hati, dan pengorbanan yang tulus.

Tawa (2021:181) menekankan bahwa pelayanan OMK dalam Gereja merupakan bagian dari pemberdayaan dan pembentukan persekutuan kaum muda yang berlandaskan nilai-nilai Injil. Melalui persekutuan ini, OMK dapat belajar bersama dalam melayani Gereja serta saling membantu satu sama lain. Bentuk pelayanan yang dapat dilakukan oleh OMK meliputi kunjungan kepada keluarga Katolik yang sakit atau tertimpa musibah, bantuan bagi janda dan yatim piatu, pembersihan lingkungan Gereja, doa bagi orang-orang yang berada di penjara, serta bakti sosial di tengah masyarakat. Selain itu, mereka juga memiliki tugas untuk memperkuat serta meneguhkan iman sesama umat Katolik yang sedang mengalami krisis iman (Tawa, 2021:181). Dengan demikian, OMK tidak hanya menghidupi iman mereka sendiri, tetapi juga turut berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih peduli dan berdaya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

## 2.2 Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami. Dalam penelitian kualitatif, proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang diteliti menjadi aspek utama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Penelitian ini bertujuan memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam terkait tema yang diteliti (Ibrahim, 2018:18-20). Pelaksanaan penelitian berlangsung dari tanggal 31 Desember 2023 hingga 10 Januari 2024. Lokasi penelitian berada di Paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB) Surabaya yang beralamat di Jl. Ngagel Madya No. 1, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan informan dalam penelitian ilmiah berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari anggota aktif OMK serta pengurus inti Paroki SMTB Surabaya, termasuk ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara (Sugiyono, 2020:105). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dipandu oleh sejumlah pertanyaan kualitatif yang telah dirancang sebelumnya. Dalam beberapa

kasus, teknik-teknik tersebut dapat digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2020:105).

Setelah data penelitian dikumpulkan melalui wawancara pribadi, selanjutnya peneliti melakukan kegiatan analisa data penelitian kualitatif. Analisa data penelitian kualitatif adalah proses mengorganisir, menganalisis, menginterpretasi data penelitian, dengan maksud untuk mendapatkan arti dan makna tertentu dari data penelitian. Analisis data penelitian meliputi empat tahap yaitu membaca data penelitian, mereduksi data penelitian, menampilkan (*display*) data penelitian dan membuat kesimpulan atas data penelitian. Setelah itu, peneliti melakukan interpretasi data penelitian (Sugiyono, 2020:105).

## 2.3 Presentasi Data dan Diskusi

### 2.3.1. Menghidupi Fungsi Gereja tentang Persekutuan Umat Allah

Presentasi data tentang pemahaman fungsi Gereja disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pemahaman tentang fungsi Gereja

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
1A	Mengguyubi persekutuan	I1, I3, I4, I6, I7, I8	6	66,7%
1B	Menggunakan perkembangan teknologi	I1, I2, I3, I5, I6, I7, I8, I9	8	88,9%
1C	Mengembangkan minat dan bakat	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, I9	8	88,9%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis data pada tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai cara Orang Muda Katolik menghidupi konsep tentang fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dalam arus modernisasi mengungkapkan beberapa temuan penting. Sebanyak 8 informan (88,9%) menyatakan bahwa OMK menghidupi konsep ini dengan cara mengguyubi persekutuan. Jumlah yang sama, yakni 8 informan (88,9%), juga mengungkapkan bahwa mereka menggunakan perkembangan teknologi sebagai sarana koordinasi dan pelaksanaan kegiatan OMK. Sementara itu, 7 informan (77,8%) menyatakan bahwa mereka menghidupi konsep ini dengan cara mengguyubi persekutuan.

Lebih lanjut, analisis data menunjukkan bahwa 8 informan, yaitu I1, I2, I3, I5, I6, I7, I8, dan I9, berpendapat bahwa OMK menghidupi fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk koordinasi dan pelaksanaan kegiatan secara lebih efektif. Pandangan ini tercermin dalam pernyataan I1 yang menekankan pentingnya belajar menggunakan teknologi dengan bijak serta memanfaatkannya sebagai alat bantu dalam pertemuan dan aktivitas lainnya. Senada dengan itu, I3 menegaskan bahwa OMK perlu memanfaatkan teknologi, agar Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat tetap

terjalin dengan baik. I3 mencontohkan penggunaan internet, ponsel, dan komputer sebagai media untuk koordinasi pertemuan melalui *Zoom* atau *Google Meet*. Sementara itu, I8 menambahkan bahwa pertemuan berbasis daring dapat meningkatkan persekutuan OMK secara lebih praktis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat berfungsi dengan baik apabila umat beriman terampil dalam memanfaatkan perkembangan teknologi guna mengorganisir dan melaksanakan berbagai kegiatan Gerejani yang melibatkan OMK. Sejalan dengan temuan ini, Yusak (2022:81) menegaskan bahwa persekutuan melalui media pertemuan dan teknologi komunikasi daring sangat efektif dan efisien. Dengan pemanfaatan teknologi komunikasi yang optimal, persekutuan kaum muda, terutama OMK, tidak lagi terhalang oleh jarak dan waktu.

Selain pemanfaatan teknologi, hasil analisis data juga mengungkapkan bahwa 8 informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9 berpendapat bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat dihidupi melalui pengembangan minat dan bakat OMK demi kepentingan dan kemajuan Gereja. Hal ini tercermin dalam pernyataan I3 yang menyebutkan bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat diwujudkan dengan membangun komunitas yang berbasis pada minat, seperti komunitas gaming, olahraga, dan fotografi. Dalam komunitas ini, anggota OMK dapat saling mengenal serta membantu satu sama lain dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka demi kemajuan, pengabdian, dan pelayanan terhadap Gereja. Selanjutnya, I4 menambahkan bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat dihidupi melalui pertemuan OMK yang lebih menyenangkan, seperti menonton film bersama, berkumpul, berbagi pengalaman iman, berolahraga, serta berdiskusi tentang pengembangan minat dan bakat anggota.

I4 juga menekankan perlunya wadah OMK yang memberikan ruang lebih besar bagi anggotanya untuk menyalurkan bakat dan kemampuannya demi pelayanan dan persekutuan umat beriman. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat diwujudkan melalui pengembangan komunitas, minat, dan bakat OMK guna mendukung pelayanan dan persekutuan Gereja. Sejalan dengan pandangan ini, Hamid (2021:3) menyatakan bahwa suatu organisasi kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik apabila para anggotanya merasakan manfaat nyata dari organisasi tersebut, seperti pengembangan minat dan bakat, yang pada akhirnya dapat memberdayakan mereka secara optimal.

Selanjutnya, hasil analisis data juga mengungkapkan bahwa 7 informan, yaitu I1, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9 berpendapat bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat dihidupi dengan mengguyubi persekutuan dalam wadah OMK. I8 menyatakan bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah

dapat diwujudkan melalui pelayanan yang dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan, serta dengan saling mengguyubi dan membantu dalam hal-hal positif. Sementara itu, I9 menambahkan bahwa keguyuban dalam OMK dapat diperkuat dengan memanfaatkan teknologi daring sebagai sarana untuk berbagai kegiatan yang mendukung persekutuan dan kebersamaan OMK. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dapat dihayati melalui keguyuban dalam wadah OMK. Sejalan dengan temuan ini, Hartati (2021:195) menegaskan bahwa keguyuban dalam Gereja, terutama dalam wadah OMK, perlu terus dibangun karena keguyuban tersebut menciptakan keterikatan batin maupun fisik antaranggota. Selain itu, keguyuban juga dapat memperkuat persekutuan secara rohani.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) telah berupaya secara nyata dalam menghidupi fungsi Gereja sebagai persekutuan umat Allah melalui berbagai cara yang terintegrasi dalam kehidupan menggereja mereka. Pertama, OMK memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi untuk mengorganisir serta melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam pelayanan dan pewartaan iman. Kedua, mereka secara konsisten mengembangkan komunitas serta memfasilitasi minat dan bakat yang dimiliki oleh sesama anggota OMK, sehingga potensi yang ada dapat diarahkan untuk mendukung pelayanan Gereja dan memperkuat semangat persekutuan. Ketiga, OMK menunjukkan semangat kebersamaan dengan mengguyubi persekutuan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan dalam wadah OMK, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan, solidaritas, serta rasa memiliki dalam kehidupan menggereja sehari-hari.

### 2.3.2. Menghidupi Konsep Tentang Fungsi Gereja Sebagai Pewarta Sabda Allah

Presentasi data tentang menghidupi konsep fungsi Gereja sebagai pewarta disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Menghidupi Konsep tentang fungsi Gereja sebagai pewarta

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
2A	Menangkal radikalisme	I1, I2, I4, I5, I6, I7, I8	7	77,8%
2B	Mewartakan Sabda Allah berbasis digital	I1, I2, I3, I5, I6, I7, I8, I9	8	88,9%
2C	Menggunakan teknik <i>Stand up Comedy</i>	I2, I3, I4, I6, I7, I8, I9	7	77,8%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis penelitian mengenai cara Orang Muda Katolik (OMK) menghidupi konsep tentang fungsi Gereja sebagai pewarta Sabda Allah dalam arus

modernisasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan, yaitu 8 orang (88,9%), menyatakan bahwa OMK menghayati fungsi tersebut dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Media sosial seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan platform digital lainnya menjadi sarana utama bagi OMK untukewartakan Sabda Allah secara kreatif dan relevan dengan zaman. Hal ini terlihat dari pernyataan I3 yang mengatakan bahwaewartakan Sabda Allah dengan menggunakan media sosial merupakan hal yang melekat kepada orang muda zaman sekarang. Sementara itu, I8 menegaskan bahwa OMK perlu memanfaatkan teknologi terbaru agar pewartaan Sabda Allah menjadi lebih modern dan efektif bagi kaum muda.

Selain itu, sebanyak 7 informan (77,8%) menyatakan bahwa OMK menghidupi fungsi pewartaan dengan cara yang lebih inovatif, yaitu melalui teknik *stand-up comedy*. Teknik ini dipandang sebagai pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh pendengar, terutama sesama kaum muda. I3 menyebutkan bahwa semua sarana dapat digunakan untukewartakan Sabda Allah, termasuk teknik *stand-up comedy*. Pernyataan ini diperkuat oleh I4 yang mengatakan bahwa pewartaan melalui *stand-up comedy* dapat membuat pengajaran iman Katolik disampaikan dengan cara yang menyenangkan. I6 juga menambahkan bahwa dalam arus modernisasi, teknik ini membantu kaum muda memaknai pewartaan Sabda Allah secara lebih mudah. Sejalan dengan pandangan ini, Ali (2019:1) menyatakan bahwa *stand-up comedy* tidak hanya berisi candaan, tetapi juga dapat membahas isu-isu penting dan ajaran sesuai dengan kebutuhan serta kondisi pendengar, sehingga menjadi sarana pewartaan Injil yang menarik dan tidak membosankan.

Selanjutnya, sebanyak 7 informan (77,8%) lainnya mengungkapkan bahwa OMK menghidupi fungsi Gereja sebagai pewarta Sabda Allah dengan cara menangkal dan tidak terjebak dalam ajaran radikalisme. I4 menyatakan bahwa pewartaan Sabda Allah dilakukan melalui dialog dan diskusi terbuka antarumat beragama untuk menghindari pengaruh ajaran radikal yang merugikan. I7 menekankan pentingnya sikap kritis terhadap informasi di media sosial, karena tidak sedikit berita yang beredar mengandung hoaks. Oleh karena itu, menurutnya, perlu dilakukan klarifikasi terhadap berita-berita tersebut untuk memastikan kebenarannya. Pandangan ini selaras dengan pernyataan Rerung (2022:49) yang menegaskan bahwa membendung radikalisme digital dapat dilakukan dengan mengkritisi informasi yang tidak benar serta menolak ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral sosial, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam konteks ini, kemajuan teknologi digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang bagi kaum muda Katolik untukewartakan Injil dan menentang segala bentuk radikalisme.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa OMK telah berusaha secara aktif menghidupi fungsi Gereja sebagai pewarta Sabda Allah di tengah arus modernisasi dengan berbagai cara. Mereka menggunakan teknologi digital dan media sosial sebagai alat pewartaan yang efektif, menerapkan metode *stand-up comedy* agar pewartaan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, serta berperan dalam menangkal radikalisme melalui sikap kritis terhadap informasi dan keterlibatan dalam dialog antarumat. Cara-cara ini menunjukkan bahwa pewartaan Sabda Allah tidak harus dilakukan secara kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan kaum muda, sehingga pewartaan menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

### 2.3.3. Menghidupi Fungsi Gereja Sebagai Martir (Bersaksi)

Presentasi data tentang menghidupi fungsi Gereja sebagai martir disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Menghidupi Fungsi Gereja Sebagai Martir

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
3A	Diskusi dan <i>sharing</i> iman	I1, I2, I3, I4, I6, I8, I9	7	77,8%
3B	Terjun langsung ke dalam masyarakat luas untuk memberikan kesaksian iman Katolik	I1, I2, I3, I5, I6, I7	6	66,7%
3C	Memberikan kesaksian iman dihadapan umat beragama lain melalui pelayanan tak terbatas	I1, I3, I4, I5, I6, I7, I9	7	77,8%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis penelitian mengenai cara menghidupi fungsi Gereja sebagai martir dalam arus modernisasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan, yaitu sebanyak 7 orang (77,8%), menyatakan bahwa mereka menghidupi fungsi Gereja sebagai martir dengan cara menyelenggarakan diskusi dan *sharing* iman lintas agama serta memberikan kesaksian iman di hadapan umat beragama lain. Selanjutnya, sebanyak 6 informan (66,7%) menyampaikan bahwa mereka mewujudkan fungsi martir tersebut dengan cara terjun langsung ke tengah masyarakat luas untukewartakan kebenaran iman Katolik melalui perkataan, pikiran, dan perbuatan, serta memberikan pelayanan tanpa batas kepada umat beragama lain.

Lebih lanjut, analisis data memperlihatkan bahwa sebanyak 7 informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I6, I8, dan I9 menyatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) menghidupi fungsi Gereja sebagai martir dengan cara menyelenggarakan diskusi dan *sharing* iman dengan umat beragama lain. Hal ini tampak dari pernyataan I3 yang menegaskan bahwa menjadi martir dapat dilakukan melalui diskusi dan berbagi pengalaman iman bersama kaum muda dari agama lain. Pandangan ini

sejalan dengan pemikiran Priyanto (2017:93) yang menyatakan bahwa dialog atau *sharing* iman dengan kaum muda lintas agama tergolong sebagai tindakan *martyria*, karena tindakan tersebut memiliki risiko penolakan dari pihak lain terhadap kaum muda Katolik yang menyampaikan ajaran imannya.

Selain itu, sebanyak 7 informan lainnya, yaitu I1, I3, I4, I5, I6, I7, dan I9, mengungkapkan bahwa OMK menghidupi fungsi Gereja sebagai martir dengan cara memberikan kesaksian iman di hadapan umat beragama lain melalui pelayanan tanpa batas. Pernyataan I4 menegaskan bahwa seorang beriman Katolik tidak cukup hanya menjalankan ajaran imannya, tetapi juga harus memiliki keberanian untuk memberikan kesaksian iman kepada mereka yang berbeda keyakinan. Salah satu bentuk konkret dari kesaksian tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang tulus dan terbuka kepada semua orang, tanpa membedakan latar belakang agama. Harsanto (2010) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa setiap umat Katolik memiliki kewajiban untuk melaksanakan ajaran imannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di tengah masyarakat yang majemuk secara keagamaan.

Selanjutnya, data juga menunjukkan bahwa 6 informan, yaitu I1, I2, I3, I5, I6, dan I7, menyampaikan bahwa OMK menghidupi fungsi Gereja sebagai martir dengan cara terjun langsung ke tengah masyarakat luas guna memberikan kesaksian iman Katolik. Pernyataan I2 menjelaskan bahwa orang muda Katolik harus memiliki keberanian untuk hadir secara aktif di tengah masyarakat dan menyatakan imannya melalui berbagai cara. Contoh nyata dari tindakan ini adalah keterlibatan dalam dialog antaragama, dukungan terhadap pembangunan tempat ibadah Katolik di daerah yang mengalami penolakan, serta keberanian untuk menjawab pertanyaan umat beragama lain mengenai iman Katolik. Pernyataan I6 menambahkan bahwa OMK juga harus berani membuka diri dan menentang segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, Priyanto (2017:93) menegaskan bahwa dialog iman antarumat beragama, kesaksian iman yang kokoh, serta kesetiaan terhadap ajaran Gereja merupakan bentuk nyata dari upaya OMK menghidupi fungsi Gereja sebagai martir di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa OMK telah berusaha secara aktif untuk menghidupi fungsi Gereja sebagai martir Allah di tengah masyarakat modern. Hal ini mereka wujudkan melalui tiga cara utama, yaitu dengan menyelenggarakan diskusi dan *sharing* iman bersama umat beragama lain, memberikan kesaksian iman melalui pelayanan tanpa batas, serta terjun langsung ke tengah masyarakat guna mewartakan iman Katolik secara nyata dan berani.

#### **2.3.4. Menghidupi Fungsi Gereja dalam Berliturgi (Peribadatan)**

Presentasi data tentang menghidupi fungsi Gereja dalam berliturgi disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Menghidupi Fungsi Gereja dalam Berliturgi

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
4A	Mencintai Ekaristi	I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	8	88,9%
4B	Melestarikan musik liturgi atau rohani	I1, I2, I4, I5, I8	5	55,6%
4C	Terlibat dalam KOMSOS	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I9	8	88,9%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisa data penelitian mengenai cara menghidupi fungsi Gereja yang bersifat liturgi dalam arus modernisasi menunjukkan bahwa mayoritas informan, yaitu sebanyak 8 orang (88,9%), menyatakan bahwa menghidupi fungsi Gereja dalam konteks liturgi di era modern dapat dilakukan dengan mencintai dan menghidupi Ekaristi serta terlibat aktif dalam dinamika Komunikasi Sosial (KOMSOS). Selanjutnya, sebanyak 5 informan (55,6%) mengungkapkan bahwa penghayatan tersebut juga dapat diwujudkan melalui upaya melestarikan dan mengembangkan musik liturgi atau rohani.

Lebih lanjut, analisa data memperlihatkan bahwa 8 informan, yaitu I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, dan I9, menyatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) dapat menghidupi fungsi Gereja dalam kaitannya dengan liturgi melalui kecintaan yang mendalam terhadap Sakramen Ekaristi, yang dianggap sebagai puncak kehidupan iman Katolik. Pernyataan I4 menegaskan bahwa OMK masa kini diharapkan mencintai liturgi dengan cara terlibat aktif dan mengikuti perayaan Ekaristi secara rutin. Hal ini dipertegas oleh I7 yang menyatakan bahwa OMK tidak hanya mencintai Sakramen Ekaristi secara pribadi, tetapi juga menunjukkan kecintaan tersebut dengan menjadi pelayan Ekaristi, misalnya sebagai misdinar, petugas umat, kolektan, maupun pelayan KOMSOS.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghidupi fungsi liturgis Gereja dalam arus modernisasi dapat diwujudkan dengan mencintai Ekaristi sebagai puncak dan sumber seluruh kehidupan iman Kristiani. Pemahaman ini selaras dengan ajaran *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) No. 1324 yang menyebutkan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak” seluruh hidup Kristiani. Penegasan serupa juga disampaikan dalam dokumen *Lumen Gentium* artikel 11 yang menegaskan bahwa dalam Ekaristi tersimpan misteri iman Katolik yang mendalam, yakni korban Paskah dan penebusan umat manusia oleh Kristus.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 informan lainnya, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I9 menyatakan bahwa OMK menghidupi fungsi Gereja dalam konteks liturgi melalui keterlibatan aktif sebagai petugas Komunikasi Sosial (KOMSOS). Informan I2 mengungkapkan bahwa OMK dalam arus modernisasi menghidupi fungsi Gereja dengan melibatkan diri secara langsung dalam pelayanan KOMSOS. Pernyataan ini diperkuat oleh I9 yang menjelaskan bahwa kaum muda

Katolik saat ini dapat menunjukkan kontribusi nyata terhadap pengembangan Gereja dengan aktif berperan dalam kegiatan KOMSOS.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa OMK mampu menghidupi fungsi liturgi Gereja dalam arus modernisasi melalui partisipasi aktif dalam pelayanan KOMSOS. Hal ini sejalan dengan dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 19 dan 48 yang menyatakan bahwa umat beriman dapat mengembangkan kehidupan liturgis Gereja melalui KOMSOS, baik dengan menyajikan edukasi liturgi bagi kaum muda maupun dengan mengembangkan kemampuan umat dalam menghayati perayaan Ekaristi melalui dukungan media komunikasi.

Selanjutnya, sebanyak 6 informan, yaitu I1, I2, I4, I5, I7, dan I8, menekankan pentingnya peran OMK dalam melestarikan musik liturgi atau rohani sebagai bentuk penghayatan terhadap fungsi liturgi Gereja. Informan I4 menyatakan bahwa OMK dapat menunjukkan kecintaannya terhadap liturgi dengan menjadi pemazmur atau anggota paduan suara. Hal senada diungkapkan oleh I8 yang menyebutkan bahwa kaum muda perlu membantu melestarikan musik liturgi atau rohani demi memperkaya suasana peribadatan Gereja.

Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan OMK dalam bidang musik liturgi dan rohani merupakan salah satu cara konkret untuk menghidupi fungsi liturgi Gereja di tengah arus modernisasi. Pandangan ini diperkuat oleh dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 112 yang menegaskan bahwa musik liturgi merupakan bagian integral dari liturgi Gereja dan merupakan kekayaan tak ternilai dari tradisi Gerejawi. Musik liturgi dan rohani dapat memperindah perayaan liturgi dan menyentuh hati umat secara lebih mendalam. Oleh karena itu, OMK didorong untuk mengembangkan bakat musik yang dimiliki dengan menyanyikan lagu-lagu rohani atau liturgi dalam perayaan-perayaan Gereja, sebagaimana ditegaskan pula dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 116 dan 121.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa OMK telah berusaha secara aktif dan nyata untuk menghidupi fungsi Gereja dalam kaitannya dengan liturgi di era modern. Upaya tersebut diwujudkan melalui kecintaan terhadap Ekaristi sebagai pusat kehidupan iman, keterlibatan dalam pelayanan KOMSOS, serta pelestarian musik liturgi dan rohani sebagai sarana untuk memperkaya liturgi dan mempererat keterlibatan umat dalam perayaan iman.

### 2.3.5. Menghidupi Fungsi Gereja yang Melayani

Presentasi data tentang menghidupi fungsi Gereja dalam melayani disajikan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Menghidupi Fungsi Gereja yang Melayani

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
5A	Petugas pelayanan murahati	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9	9	100%
5B	Melakukan pendekatan	I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, I9	8	88,9%
5C	Kunjungan Pastoral	I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, I8	8	88,9%

Sumber: Data diolah (2024)

Hasil analisis data penelitian mengenai cara menghidupi fungsi Gereja dalam kaitannya dengan pelayanan (diakonia) di tengah arus modernisasi menunjukkan bahwa seluruh informan, yaitu 9 orang (100%), sepakat bahwa mereka menghidupi fungsi Gereja tersebut dengan menjadi petugas dan pelayan yang murah hati serta tulus. Selain itu, sebanyak 8 informan (88,9%) juga menyatakan bahwa mereka berupaya menjalankan pelayanan Gereja dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada rekan-rekan atau umat Katolik lainnya agar lebih terlibat dalam pelayanan Gereja. Mereka juga mengungkapkan bahwa pelayanan tersebut diwujudkan melalui kunjungan pastoral secara khusus.

Lebih lanjut, analisis data menunjukkan bahwa seluruh informan, yakni I1 sampai dengan I9, menyatakan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) dapat menghidupi fungsi Gereja dalam hal pelayanan di tengah arus modernisasi dengan cara menjadi petugas pelayanan yang murah hati. Pandangan ini tercermin dalam pernyataan I1 yang menegaskan bahwa OMK harus belajar melayani Gereja dengan sabar dan tulus, tanpa pamrih atau mengharapkan balasan. Selaras dengan itu, I6 mengungkapkan bahwa dalam zaman yang semakin materialistis ini, pelayanan justru harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan tidak semata-mata berorientasi pada manfaat pribadi. Sementara itu, I8 menekankan pentingnya melayani Tuhan dengan hati yang tulus dan sikap sukarela.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa OMK mampu menghidupi fungsi pelayanan Gereja di tengah tantangan modernisasi dengan menjadikan diri sebagai pelayan yang murah hati. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Ekanaru (2023) yang menyatakan bahwa pelayanan yang dilandasi kemurahan hati merupakan wujud nyata dari sikap menanggung beban sesama sebagai bentuk kasih Tuhan kepada manusia. Dalam arus modernisasi yang penuh tantangan, pelayanan yang tulus dan penuh pengorbanan ini menjadi penting sebagai bentuk nyata cinta kasih demi kebaikan sesama dan kemuliaan Tuhan.

Selain menjadi pelayan yang murah hati, sebanyak 8 informan (88,9%) yang terdiri dari I1, I2, I3, I4, I6, I7, I8, dan I9 menyampaikan bahwa OMK dapat

menghidupi fungsi pelayanan dalam Gereja dengan cara melakukan pendekatan secara intensif, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, kepada sesama OMK dan kaum muda Katolik lainnya. I1, misalnya, menjelaskan bahwa pelayanan kepada sesama dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat ajakan dan dukungan agar kaum muda turut terlibat dalam kegiatan pelayanan Gereja serta membantu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka alami. I2 menambahkan bahwa pelayanan juga dapat diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara OMK dan orang tua kaum muda, guna mencegah kesalahpahaman dan memperluas partisipasi kaum muda dalam kegiatan OMK. Senada dengan itu, I6 menyatakan bahwa pelayanan perlu dilakukan dengan memberikan ruang dan perhatian lebih kepada sesama teman OMK, terutama dalam mendukung kesehatan mental mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan intensif, baik secara individu maupun kelompok, menjadi salah satu cara penting bagi OMK dalam menghidupi fungsi pelayanan Gereja. Soelaeman (1987:82) turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa pendekatan dalam komunikasi merupakan aspek penting yang dapat menumbuhkan rasa percaya, nyaman, dan bahagia dalam menjalani tugas pelayanan di tengah masyarakat. Selain itu, pendekatan yang tepat juga mendorong terciptanya suasana saling mendukung demi tercapainya tujuan bersama.

Lebih lanjut, sebanyak 8 informan (88,9%) yang terdiri dari I1, I2, I3, I4, I5, I6, I7, dan I8 mengungkapkan bahwa OMK juga dapat menghidupi fungsi pelayanan Gereja melalui kunjungan pastoral kepada umat Katolik. I2, misalnya, menjelaskan bahwa mengunjungi, mendoakan, menghibur, memberikan semangat, hingga membantu dengan obat-obatan kepada teman yang sakit merupakan bentuk nyata dari pelayanan Gereja. I6 juga menambahkan bahwa keterlibatan OMK dalam kunjungan umat di berbagai lingkungan serta dalam pelayanan komuni menjadi cara konkret untuk mewujudkan pelayanan pastoral.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa OMK turut menghidupi fungsi pelayanan dalam Gereja dengan aktif terlibat dalam kunjungan pastoral kepada umat. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Tawa (2021:181) yang menegaskan bahwa kunjungan kepada umat Katolik yang sakit, mengalami musibah, serta kepada janda atau orang tua yang ditinggalkan keluarganya merupakan bentuk pelayanan konkret yang dapat dilakukan oleh OMK.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa Orang Muda Katolik telah berupaya menghidupi fungsi Gereja yang melayani di tengah arus modernisasi dengan tiga cara utama, yakni menjadi petugas pelayanan yang murah hati, melakukan pendekatan secara intensif kepada sesama kaum muda untuk terlibat dalam pelayanan Gereja dan masyarakat, serta melaksanakan pelayanan melalui kunjungan pastoral kepada umat Katolik.

### III. PENUTUP

#### 3.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB) Surabaya telah menghidupi kehidupan menggereja dalam arus modernisasi melalui berbagai tindakan nyata yang mencerminkan semangat bersekutu,ewartakan sabda Allah, menjadi saksi iman, berliturgi, dan melayani. OMK memanfaatkan perkembangan dan kemajuan teknologi untuk mengorganisir serta melaksanakan berbagai kegiatan, mengembangkan komunitas sesuai minat dan bakat demi pelayanan dan persekutuan Gereja, serta aktif mengguayubi kehidupan menggereja dalam wadah OMK.

Dalam hal pewartaan sabda Allah, OMK menggunakan media digital untuk mendekatkan kaum muda kepada Allah, mengadopsi teknik-teknik kreatif seperti *stand-up comedy* sebagai sarana pewartaan, serta menunjukkan komitmen untuk menolak ajaran radikalisme dengan menegakkan nilai-nilai Injil seperti kasih, damai, dan kesatuan. Sebagai saksi iman, OMK menyelenggarakan diskusi serta berbagi iman dengan umat beragama lain, memberikan kesaksian melalui pelayanan lintas batas, dan terjun langsung ke masyarakat luas untuk mewujudkan kesaksian iman Katolik secara konkret.

Kehidupan liturgis OMK juga tampak dalam kecintaan terhadap Ekaristi sebagai puncak kehidupan iman, keterlibatan dalam pelayanan Komunikasi Sosial (KOMSOS), serta pelestarian musik liturgi dan rohani. Di bidang pelayanan, OMK menunjukkan semangat kasih melalui pelayanan yang murah hati, melakukan kunjungan pastoral kepada umat yang membutuhkan, serta membangun pendekatan intensif secara pribadi maupun kelompok kepada anggota OMK yang menghadapi permasalahan atau kurang aktif dalam kehidupan Gereja. Dengan demikian, OMK di Paroki SMTB Surabaya telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Gereja dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas iman Katoliknya.

#### 3.2. Saran

Para pembina Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santa Maria Tak Bernoda (SMTB) diharapkan mampu mendorong kaum muda untuk memanfaatkan kemajuan teknologi secara maksimal sebagai sarana pewartaan sabda Allah di era digital. Selain itu, pembina juga diharapkan mampu membimbing OMK dalam mengorganisir berbagai kegiatan secara lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan media digital serta platform komunikasi yang relevan dengan kehidupan kaum muda masa kini.

Bidang Pembinaan (Formatio) Paroki SMTB diharapkan memberikan fasilitasi dan pendampingan yang terprogram kepada OMK dalam rangka pengembangan minat dan bakat mereka, khususnya dalam bidang komunikasi

sosial (KOMSOS), musik liturgi/rohani, serta metode kreatif pewartaan sabda seperti *stand-up comedy*. Pendampingan ini akan berkontribusi pada peningkatan efektivitas pelayanan dan keterlibatan aktif kaum muda dalam kehidupan Gereja.

Orang Muda Katolik di Paroki SMTB perlu lebih menghayati secara nyata fungsi Gereja dalam hal kesaksian iman (*martyria*). Penghayatan ini perlu diwujudkan tidak hanya dalam bentuk diskusi dan pendalaman iman, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial yang bertujuan mengatasi persoalan masyarakat seperti radikalisme dan intoleransi. Kaum muda diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan persaudaraan dengan terlibat langsung dalam diskusi, pertemuan, serta aksi sosial yang mempromosikan kerukunan hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. R. M. (2019). *Stand Up Comedy Indonesia sebagai medium satire terhadap isu diskriminasi sosial (Studi semiotik Stand Up Comedy Indonesia periode 2011–2018 di Kompas TV)* (Skripsi). Universitas Airlangga. Retrieved from <https://repository.unair.ac.id/87314/>
- Andang, B. L. (2019). Gereja di tengah modernisasi. *Alinea.id*. Retrieved from <https://www.alinea.id/air/gereja-di-tengah-modernisasi>
- Ardhisubagyo, Y. (1987). *Menggereja di kota* (Seri Pastoral No. 136). Carlo Acutis Website. Retrieved from <http://carloacutis.com/>
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1990). *Lumen Gentium terang bangsa-bangsa* (Seri Dokumen Gereja No. 7).
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2019). *Christus Vivit - Kristus hidup* (Seri Dokumen Gerejawi No. 109).
- Ekanaru, A. A. L. (2023). Iman yang hidup berbuah pelayanan dan kasih pada sesama. *Superbook Indonesia*. Retrieved from <https://www.superbookindonesia.com/article/read/article/IMAN%20YANG%20HIDUP%20BERBUAH%20PELAYANAN%20DAN%20KASIH%20PADA%20SESAMA/id/3175.html>
- Embuiru, H. (Trans.). (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Gunardi, A. (2020). Gereja yang satu, kudus dan apostolik dalam Gereja Katolik. *Binus University*. Retrieved from <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/gereja-yang-satu-kudus-dan-apostolik-dalam-gereja-katolik/>
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. Makassar: De La Macca.

- Harsanto, Y. D. (2010). Orang Muda Katolik (OMK) dan penghayatan imannya. *Katolisitas.org*. Retrieved from <https://katolisitas.org/orang-muda-katolik-omk-dan-penghayatan-imannya/>
- Hartati, M. S., & Rachmad, S. (2021). Hadir tanpa pamrih: Arah pastoral Gereja di era pandemi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 5(2), 192–208. Retrieved from <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>
- Hesti, J. G. P., et al. (2018). *Ensiklopedia sosiologi perubahan sosial*. Klaten: Cempaka Putih.
- Husain, W. (2009). Modernisasi dan gaya hidup. *Al-Tajdid*, 1(2), Maret. Retrieved from <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>
- Ibrahim, M. A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Komisi Kepemudaan Keuskupan Surabaya. (2024). Tujuan KOMKEP. Retrieved from <https://www.keuskupansurabaya.org/page/komisi-kepemudaan/>
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang liturgi suci*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Leo, F. P. (2022). Keaktifan OMK dalam hidup menggereja dan sumbangannya bagi katekese umat di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 1(1), 82–96. Retrieved from <https://ejournal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/31>
- Pius X. (2018). Pastoral katekese atukah katekese pastoral? *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 96. Retrieved from <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/57>
- Priyanto, Y. E., & Utama, C. T. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam kehidupan sehari-hari keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 18, 9. Retrieved from <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/53/38>
- Rerung, A. E. (2022). Menangkal radikalisme agama berdasarkan reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius dalam konteks poskolonial. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 3. Retrieved from <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/90/37>
- Soelaeman, M. (1987). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tawa, A. B., et al. (2021). Partisipasi orang muda dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(6). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/download/546/422/1295>

- Yunarti, B. S. (2016). Katekis sebagai teladan hidup orang muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 4(2). Retrieved from <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/jumpa/article/view/31>
- Yuniar, R. (2013). *Peran orang muda dalam pewartaan iman di lingkungan gereja*. Jakarta: Kanisius.
- Yusak, D. A. (2022). Spiritualitas kaum muda dalam pelayanan pastoral. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4(1), 75–85.
- Wiguna, A. M. (2023). *Peran keluarga dalam membentuk karakter iman anak Katolik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Press.